

ASPEK KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN* KARYA ANDINA DWIFATMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Robertus Hari Ananta¹, Reni Rokhayati², Sulis Setiawati³.

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

³Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

intermilanrobert0@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Aspek Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penentuan klasifikasi aspek kecemasan tokoh utama Amara dibedakan menjadi tiga kategori; kecemasan realistik, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Berdasarkan hasil analisis pada bab 4 dapat disimpulkan jika hasil penelitian menunjukkan temuan 81 data aspek kecemasan berdasarkan kutipan dalam novel. Kesimpulan yang didapat ialah, Pertama kecemasan moral merupakan temuan dengan nilai persentase tertinggi, dengan nilai persentase sebesar 37,03% dengan jumlah temuan sebanyak 30 temuan. Kedua adalah Kecemasan neurotis dengan nilai persentase sebesar 34,57%, tokoh utama Amara mengalami banyak penanggungan kecemasan sehingga pemikiran-pemikirannya absurd, temuan kutipan ini berjumlah 28 temuan. Ketiga ialah kecemasan realistik, dengan nilai persentase sebesar 28,40% dan jumlah temuan sebanyak 23 temuan

Kata Kunci: Aspek Kecemasan, Tokoh Utama, Novel

Abstract

*The purpose of this study was to determine and analyze the Anxiety Aspects of the Main Character in the Novel *More Silent Than a Whisper* by Andina Dwifatma and its implications for Indonesian language learning. The technique used in this study is a qualitative descriptive method with content analysis techniques. Determination of the classification of anxiety aspects of the main character Amara is divided into three categories; realistic anxiety, neurotic anxiety, and moral anxiety. Based on the results of the analysis in chapter 4, it can be concluded that the results of the study show the findings of 81 data on aspects of anxiety based on quotations in the novel. The conclusions obtained are, First, moral anxiety is the finding with the highest percentage value, with a percentage value of 37.03% with a total of 30 findings. The second is neurotic anxiety with a percentage value of 34.57%, the main character Amara experiences a lot of anxiety so that his thoughts are absurd, the findings of this quote are 28 findings. The third is realistic anxiety, with a percentage value of 28.40% and a total of 23 findings.*

Keywords: Aspects of Anxiety, Main Characters, Novels

PENDAHULUAN

Penentuan sudut pandang cerita yang kompleks ini berangkat dari ide yang dieksplorasi oleh pengarang melalui beberapa sumber, salah satunya adalah pengalaman hidup. Faktor pengalaman hidup ini sedikit banyak mengambil peran dalam penguatan karakter dari reaksi psikisnya. Secara emosi, penentuan karakteristik tersebut dapat saja digali oleh pengarang melalui riwayat hidupnya atau refleksi dari lingkungan sekitar hingga peristiwa yang dialami oleh orang lain yang dia lihat. Karena pada konsepnya,

penghubung dimensi dan realita dalam karya sastra didorong oleh faktor emosi pengarang.

Novel diperkaya oleh serangkaian konflik di antara peristiwa yang dialami pemeran utamanya. Keterlibatan konflik inilah yang membuat pembaca perlu menelusuri dampak batin yang dialami pemeran di dalam cerita. Representasi dampak batin ini dapat berupa tindakan, gejala mentalitas, atau reflek nurani yang dimiliki manusia. Jika yang diceritakan mengandung suasana negatif, sebagaimana responsivitas manusia pada umumnya, hal yang akan dikisahkan adalah situasi kompleks dalam pengambilan keputusan yang dialami tokoh tersebut. Kegetiran dari gejala mentalitas tersebut salah satunya akan menimbulkan suatu keadaan buruk yang dialami manusia, yaitu kecemasan.

kecemasan merupakan sifat yang menggambarkan kerentanan terhadap stres pada suatu situasi aktual dimana dapat menyebabkan stress atau takut secara pribadi (Whyte & Glenda, 2021 : 7). Pengaruh kecemasan dijadikan salah satu kajian yang menggabungkan dua bidang berbeda, yaitu psikologi dan sastra. Psikologi sastra berfokus pada penelaahan terkait diagnosa mental (salah satunya kecemasan) yang terjadi kepada salah satu tokoh dalam sebuah karya sastra. Rincian kejadian, dampak yang ditimbulkan bagi dirinya hingga orang lain, serta kecenderungan pengambilan keputusan yang ada dalam sebuah cerita menjadi topik yang akan dikaji dalam disiplin psikologi sastra. Jika aspek yang ditinjau ialah kecemasan, hal ini berkaitan dengan situasi tak biasa dari tokoh sehingga menimbulkan beberapa kesan aneh seperti sulit mengambil keputusan, dirundung cemas yang tinggi, hingga dampak fisiologis yang tidak terkendali.

Pada hakikatnya, meski mengedepankan unsur fiksi, nilai psikis dari sebuah novel adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan pembaca, sebab pada konsepsinya novel juga merupakan rujukan dari sesuatu yang terjadi dalam realita. Novel melibatkan unsur emosional pengarang dalam proses kreatif dan pengetahuan hingga pengalaman sehingga rasionalitas hal yang terjadi dalam sebuah novel dirasa lumrah dan mampu merefleksi kehidupan pembaca.

Secara teoretis pemahaman tentang kecemasan merupakan keadaan emosi tanpa objek tertentu. Kecemasan dipicu oleh hal yang tidak diketahui dan menyertai pengalaman baru (Stuart & Sundeen, 2016). Kecemasan dapat muncul karena manusia hidup di lingkungan yang dapat memberi kepuasan maupun mengancam. Biasanya reaksi manusia terhadap ancaman yang belum dihadapinya ialah menjadi cemas. Namun, apabila kecemasan muncul secara berlebihan tanpa alasan yang jelas dan nyata, maka dapat dikatakan telah terjadi konflik atau pertentangan dalam seseorang.

Aspek Kecemasan

Menurut Kaplan dkk. (Fauziah & Widuri, 2007:73) kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami siapapun. Namun cemas yang berlebihan, apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya.

Menurut Rochman, (2010:104) kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis.

Lubis (2009:14) menjelaskan bahwa kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Hal ini pada tingkatan tertentu dapat merugikan penyintas yang mengalami gejala kecemasan tersebut.

Lebih lanjut Freud (Minderop, 2011:28) menerangkan jika kecemasan timbul akibat hasil dari konflik bawah sadar antara gejala id dan upaya perasionalan ego dan superego. Kebanyakan gejala kecemasan bersifat mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau bersebrangan dengan nilai-nilai dalam masyarakat.

Menurut Freud (Edianti dkk., 2020:96) jika diukur berdasarkan pola laku yang dihasilkan dari dimensi kepribadian, kecemasan dapat digolongkan menjadi tiga jenis; (1) kecemasan realistik, (2) kecemasan neurotis, dan (3) kecemasan moral. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan jenis-jenis kecemasan berdasarkan pola laku tersebut.

1) Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik adalah situasi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan jenis ini merupakan rasa takut kepada bahaya yang nyata dan dipengaruhi oleh faktor luar diri individu. Dinamika kecemasan realistik berterminologi dengan terjebaknya pengaruh ego sebagai penghantar pada taraf super ego terhambat sehingga sesuatu yang terjadi di luar dirinya menghasilkan reflek cemas berdasarkan tingkatan tertentu. Konsep ini berkaitan kuat dengan resolusi situasi dan kondisi, semisal sesuatu hal buruk terjadi pada orang terdekat individu, kecemasan perlahan akan merambat begitu saja dalam dirinya.

2) Kecemasan Neurotis

Kecemasan ini merupakan perasaan takut yang muncul akibat rangsangan-rangsangan id. Kecemasan ini merupakan ketakutan terhadap hukuman yang akan diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri. Secara umum kecemasan ini akan membawa situasi seseorang ada dalam tingkatan tak sanggup menindaklanjuti keemasannya sendiri sehingga simulasinya absurd dan tak menimbulkan pola laku progresif.

3) Kecemasan Moral

Ini akan kita rasakan ketika ancaman datang bukan dari luar, dari dunia fisik, tapi dari dunia sosial superego yang telah terinternalisasikan ke dalam diri kita. Kecemasan moral ini adalah kata lain dari rasa malu, rasa bersalah atau rasa takut mendapat sanksi. Konsep kecemasan moral dapat diketahui dari kekhawatiran atas suatu resiko dan berterminologi terhadap riwayat hidup pelakunya atas sesuatu-sesuatu yang menyebabkan kecemasan di masa lalu.

Persoalan-persoalan yang dialami tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ini bisa dihubungkan dengan karakteristik masyarakat saat ini dalam memandang pernikahan. Selain itu pula, cerita ini disajikan secara kontekstual oleh Andina dengan melibatkan beberapa konflik masa kini yang sangat dekat sekali dengan masyarakat terutama pada perempuan. Hal inilah yang menguatkan identitas bacaan tersebut tergolong sebagai sebuah karya sastra.

Penelitian terhadap karya sastra sendiri merupakan kegiatan yang berupaya menyusun struktur ilmiah terhadap dokumen karya fiksi. Aktivitas ini mengadaptasi teori-teori terkait bentuk pendekatan yang telah dipakai oleh pendahulu dari bidang kesusasteraan (berdasarkan teori-teori yang berlaku), salah satunya ialah upaya analisis kecemasanberbasis psikologis terhadap teks tulis dari sebuah novel.

Proses analisis psikologi sastra mengacu pada aspek kecemasan sendiri berfokus pada komponen struktur kalimat yang bernuansa ketakutan, keraguan dan kepanikan. Hal ini bertujuan untuk menampilkan keterhubungan teknis dan non-teknis dari satuan cerita dalam buku didominasi oleh pengaruh serangkain aspek kecemasan yang dilibatkan oleh pengarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memilih judul: Aspek Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Lebih *Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berupaya menghasilkan analisis ilmiah terhadap aspek kecemasan tokoh utama dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Rangkaian pendekatan penelitian mengedepankan pendekatan kualitatif deskriptif. Moelong (Arinko 2010: 24) menyatakan bahwa: “penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat tergantung pada kedudukan peneliti.” Dalam kasus karya sastra, sumber data yang dipakai ialah karya sastra itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan aspek kecemasan untuk menganalisis objek penelitian dalam sebuah buku novel. Pendekatan materi psikologi yang dipakai ialah teori psikoanalisis dengan metode rancangan yang didasari teori nilai-nilai kejiwaan Sigmund Freud. Pendekatan materi aspek kecemasan yang dipakai ialah teori jenis-jenis kecemasan dengan metode rancangan yang didasari teori Sigmund Freud (Edianti 2021). Teori Freud membahas klasifikasi aspek kecemasan secara tekstual melalui tiga aspek; (1) realistik, (2) neurotis, dan (3) moral. Tiga aspek tersebut akan menjadi intisari instrumen penelitian yang pelakunya adalah peneliti sendiri dan mengklasifikasikan kutipan isi novel berdasarkan peristiwa naratif yang sesuai dari aspek-aspek yang dilibatkan. Penelitian ini berfokus teknik analisis isi yang memusatkan pada perlambangan bahasa dan teks tulis sebagai bahan kajian.

Analisis ini digunakan untuk dapat mengetahui berapa besar unsur kecemasan tokoh utama dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Data yang dianalisis adalah unsur kecemasan realistik, neurotis, dan moral dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Untuk menghitung presentase data dan berapa besar unsur-unsur jenis kecemasan yang disebutkan di atas, penulis menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$\text{Dengan Rumus : } \frac{\text{jumlah data}}{\text{jumlah seluruh data}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Jumlah data ialah temuan dalam novel, unsur dialog atau cerita yang mengarah pada kecemasan realistik, neurotis, dan moral.
- 2) Jumlah keseluruhan data ialah jumlah semua data temuan.
- 3) 100% dalam hal ini ialah angka tetap.
- 4) Jumlah data dikali 100% dan dibagi Jumlah keseluruhan data

Keabsahan data ini diperoleh peneliti dengan cara sebagai berikut, *pertama* triangulasi yaitu teknik pengabsahan data dengan membandingkan dan melakukan pengecekan data yang terkumpul dengan menggunakan pandangan orang lain (para pakar) melalui observasi partisiatif dengan temuan data penelitian juga membuat dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Menurut Sugiyono (2018:315), Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. *Kedua* pendapat para ahli (dari beberapa literatur) selain juga melibatkan dosen-dosen penguji dan teman-teman sejawat sebagai peserta dalam seminar hasil penelitian terhadap data dan temuan penelitian. *Ketiga* ketentuan peneliti untuk melakukan pengamatan yang tekun dan mendalam tentang informasi data triangulasi, mencari informasi, laporan-laporan yang relevan tentang aspek penelitian yang diteliti.

Berdasarkan kaidah triangulasi, bila peneliti tengah melakukan pengumpulan data, maka proses temuan-temuan data yang dikumpulkan sifatnya reflektif dan dapat diuji bersama untuk ditentukan kredibilitasnya berdasarkan seluruh teknik pengumpulan data dan sumber-sumber data..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian Penafsiran dari penelitian ini berisi tentang penjabaran secara rinci terkait hasil temuan dan data-data hasil penyajian yang Pertama kecemasan moral merupakan temuan dengan nilai persentase tertinggi, kecemasan moral ini ialah mengenai karakteristik para tokoh Amara terhadap kecemasan yang dipicu dari lingkuan di luar konsep kepribadiannya dengan nilai persentase sebesar 37,03% dengan jumlah temuan sebanyak 30 temuan. Kedua adalah Kecemasan neurotis dengan nilai persentase sebesar 34,57%, tokoh utama Amara mengalami banyak penanggungan kecemasan sehingga pemikiran-pemikirannya absurd, temuan kutipan ini berjumlah 28 temuan. Ketiga ialah kecemasan realistik, dengan nilai persentase sebesar 28,40% dan jumlah temuan sebanyak 23 temuan. Data keseluruhan hasil temuan ada sebanyak 81 temuan.

Berdasarkan data temuan di atas, akan dipaparkan masing-masing satu temuan data beserta analisisnya dari ke tiga aspek kecemasan tokoh utama yang dijadikan klasifikasinya.

1. Temuan Kecemasan Realistis

Aku sangat obsesif dengan masa suburku, dan menolak bila Baron mengajakku berhubungan sehari-hari lainnya. Aku takut sperma Baron menghampiri telurku yang ternyata belum matang. Bagaimana bila ternyata sperma yang kecil itu justru yang memuat calon bayi kami? Dan bagaikan mandor yang membuat jadwal shift untuk para buruhnya, kuatur jadwal kami berhubungan seks dengan teliti. (hlm.1)

Analisis: Reaksi dari obsesi Amara berkontemplasi pada kondisi kecemasan realistik yang dipengaruhi oleh keraguan-keraguan. Bentuk penerimaan Amara berkaitan dengan keinginan hail yang tak kunjung datang. Situasi ini menimbulkan beberapa representasi kekikukan Amara sehingga hadir pertanyaan dan ketidakyakinan mendalam terkait kondisi yang dialaminya. Pada akhirnya ia memutuskan untuk mejalani pola yang terstruktur untuk menyasati kecemasan realistik yang dialaminya. Hal ini dirancang Amara guna mengendalikan kecemasan bersama antara dirinya dengan Baron yang terus menanti kehamilan anak pertama.

2. Temuan Kecemasan Neurotis

Kutipan : *Sulit sekali berfantasi hal-hal mesum yang membikin terangsang kalau di kepala kami hanya terbayang bayi. Aku tidak lagi menikmati berciuman dengan suami, atau menghabiskan waktu bermain-main dengan penisnya yang kujuluki 'Kamerad' karena agak bengkok ke kiri, atau mengagumi senyum Baron yang menciptakan kerutan disudut-sudut matanya—tidak ada waktu. Aku sibuk menghitung*

masa subur dengan aplikasi di ponsel, memastikan kami berhubungan seks pada waktu yang tepat, dan setiap Baron berejakulasi aku buru-buru menyandarkan kedua kaki di tembok agar spermanya dapat masuk ke rahimku secara maksimal. (hlm. 2)

Analisis: Kecenderungan dari pola laku kecemasan neorotis dipengaruhi oleh sistem kepribadian ego individu. Tindakan dari gagasan kecemasan neurotis yang dialami Amara pada kutipan di atas menandakan jika dirinya terdesak dan merasa ada yang tidak beres dalam dirinya. Piranti pikiran yang saling sikut antara kenyataan (tak kunjung hamil) dengan naluri seksual yang justru kehilangan esensi keintimannya. Dua perbedaan dalam pikiran itu membuat Amara menjadi pribadi dengan tingkat simpang siur tinggi sehingga pendekatan aktivitas seksual di kepalanya malah berjalan absurd.

3. Temuan Kecemasan Moral

Kutipan : *Tiga jam berikutnya adalah siksaan berkepanjangan. Selama kehamilan aku sudah membaca “Melahirkan Tanpa Rasa Sakit” (ingin kujitak penulisnya) dan mengobrol dengan sesama ibu hamil yang kutemui di kelas senam—tapi tidak ada, tidak ada satu pun, yang mempersiapkanku untuk rasa sakit semacam ini. Rasa Sakit dengan S besar. Rasa sakit yang tidak terbandingkan dengan apa pun. Dan kau tahu, adegan melahirkan di film-film, yang selalu menampilkan perempuan menjerit-jerit dan meraung-raung saat mengejan, tapi menahan kontraksi sampai mulut rahim terbuka sempurna. Rasanya seperti ada ratusan tangan berkuku panjang yang meremas-remas ususku. Dan bila gelombang mencapai puncak, ada raksasa yang menendang perutku sekuat-kuatnya. (hlm. 51)*

Analisis: kutipan ini ialah tahap lanjutan dari tertahannya kecemasan moral yang dialaminya saat prosesi kelahiran awal. Kontraksi rasa sakit dari upaya melahirkan adalah pengalaman yang hanya akan dialami perempuan. Pada kasus Amara ini, ia bertahan dengan separuh keyakinan dengan refleksi rasa sakit yang hany dirinya yang merasakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dengan judul penelitian ialah “Aspek Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” ada pun akhlak tokoh utama yang diteliti ialah kecemasan neurotis, kecemasan realistik, dan kecemasan moral, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama kecemasan moral merupakan temuan dengan nilai persentase tertinggi, kecemasan moral ini ialah mengenai karakteristik para tokoh Amara terhadap kecemasan yang dipicu dari lingkungan di luar konsep kepribadiannya dengan nilai persentase sebesar 37,03% dengan jumlah temuan sebanyak 30 temuan. Kedua adalah Kecemasan neurotis dengan nilai persentase sebesar 34,57%, tokoh utama Amara mengalami banyak penanggungan kecemasan sehingga pemikiran-pemikirannya absurd, temuan kutipan ini berjumlah 28 temuan. Ketiga ialah kecemasan realistik, dengan nilai persentase sebesar 28,40% dan jumlah temuan sebanyak 23 temuan. Data keseluruhan hasil temuan ada sebanyak 81 temuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Skripsi yang berjudul “Aspek Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Universitas Indraprasta PGRI.

Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan penelitian ini di antaranya orang tua tercinta, dosen pembimbing, rekan seperjuangan, dan teman-teman terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ediati, Annastasia dkk. (2020) *Psikologi Klinis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Endaswara, Suwardi. (2011). *Metode penelitian psikologi sastra: teori, langkah dan penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Fauziah, Fitri & Julianty Widury. (2007). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis, N. L. (2009). *Depresi dan Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Prenada Media.
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, J., L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.